

JENIS DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DOSEN DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI UIN MALANG*

Oleh:
Wahyudi

Prodi Kajian Timur Tengah
Sekolah Pascasarjana UGM
Jl. Teknik Utara Pogung Sleman DIY 55281

Abstract

This study aims at describing the types and functions of language teachers follow the interaction of learning Arabic I at UIN Malang. Based on the exposure data and fieldwork findings and discussion of the results can be presented that in the Arabic language learning, teachers use five types of speech acts, i.e. acts directive, assertive acts, acts commissive, expressive acts, acts declarative. Directive speech act types occupy a dominant role, and assertive, commissive, expressive, declarative fam. In terms of the function of speech acts ilocutive lecturer (Leech), there are social functions and educational functions. Social function consists of four categories: (1) competitive function, (2) convivial function, (3) collaborative function, (4) the function conflictive. Among the four functions conflictive function of at least the data findings. While the educative function of speech acts faculty consists of nine types, namely (1) led to a positive impression of the material, (2) directing the focus, (3) inclusively learning situations, (4) exclusively learning situations, (5) disclose specifics, (6) encourage students to build conclusions (8) controls the learning situation (9) provide motivation to students. Based on these results it can be concluded that the speech acts associated with the faculty as well as social issues are also related to the learning objectives.

Keywords: Arabic learning, speech act, lecturer.

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak bahasa dosen dalam interaksi pembelajaran Bahasa Arab di UIN Malang. Berdasarkan paparan data dan temuan serta pembahasan hasil analisis ini, dapat dipaparkan bahwa di dalam pembelajaran bahasa Arab, dosen menggunakan

* Tulisan ini merupakan bahagian dari disertasi "Wacana Perkuliahan dalam Bahasa Arab di Indonesia: Studi Analisis Perkuliahan Bahasa Arab di UIN Malang" yang dibimbing oleh Tim Promotor: Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A., Prof. Dr. Thoyib. S., dan Dr. Suhandano, M.A. pada Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.

lima jenis tindak tutur, yaitu tindak direktif, tindak asertif, tindak komisif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif. Jenis tindak tutur direktif menduduki peran dominan, kemudian asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sedangkan dari segi fungsi ilokusi tindak tutur dosen (Leech), terdapat fungsi sosial dan fungsi edukatif., fungsi sosial terdiri dari empat kategori , (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi konvivial, (3) fungsi kolaboratif, dan (4) fungsi konflikatif. Di antara empat fungsi tersebut fungsi konflikatif yang palingsedikit temuan datanya. Sedangkan fungsi edukatif tindak tutur dosen terdiri atas sembilan jenis, yaitu (1) memunculkan kesan positif terhadap materi, (2) mengarahkan fokus, (3) menginkluskasikan situasi pembelajaran, (4) mengeksklusifkan situasi pembelajaran, (5) mengungkapkan hal yang spesifik, (6) mendorong mahasiswa membangun simpulan (8) mengontrol situasi pembelajaran (9) memberikan motivasi kepada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dosen di samping berhubungan dengan masalah sosial juga berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Kata kunci: Pembelajaran bahasa Arab, tindak tutur, dosen.

A. PENDAHULUAN

Dalam interaksi pembelajaran, pendidik menggunakan berbagai tindak tutur bahasa. Tindak tutur bahasa pendidik perlu direalisasikan sebaik-baiknya agar dapat memperbaiki tingkah laku dan kinerja belajar pembelajar. Tindak tutur bahasa pendidik digunakan untuk merangsang pikiran dan memotivasi pembelajar agar pembelajar dapat membangun pengetahuan dan pengalaman belajar dengan sendirinya. Untuk itu, pendidik perlu menguasai tindak tutur memberikan informasi, dan menguasai tindak tutur bahasa yang lain. Hal itu perlu diupayakan oleh pendidik agar interaksi pembelajaran dapat berlangsung dinamis, menarik, dan mengesankan.¹

Dalam konteks interaksi kelas, bahasa pendidik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu bahasa pendidik yang bersifat instruksional dan bahasa pendidik yang bersifat non-instruksional. Bahasa pendidik bersifat instruksional adalah bahasa pendidik yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan bahasa pendidik yang bersifat non-instruksional adalah bahasa pendidik yang digunakan untuk kepentingan di luar penyampaian materi pembelajaran. Misalnya adalah pendidik menyuruh siswa untuk membersihkan papan tulis, mengambil kapur, memindahkan tempat duduk, dan lain sebagainya.

¹ R. Rahardjo, "Media Pembelajaran". Dalam R Rahardjo (Ed), *Teknologi Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi Depdikbud, 1984), hlm. 27

Menurut Kartomihardjo, interaksi kelas merupakan peristiwa komunikasi multiarah yang memiliki ciri khusus. Ciri khusus berkaitan dengan unsur-unsur konteks yang khas, sebagaimana dinyatakan oleh Suparno (1994) yaitu: (1) partisipan, (2) latar, (3) topik, (4) sifat pesan, dan (5) nada pesan. Sebagai partisipan, pendidik dan pembelajar memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam.² Hal tersebut berdampak pada interaksi yang dilakukannya. Latar, yang mencakup latar tempat dan latar waktu, juga khas karena dalam situasi interaksi yang berbeda mengisyaratkan berbedanya latar tempat dan latar waktu. Seperti halnya partisipan dan latar, topik dalam interaksi kelas juga khas karena pendidik dan pembelajar dapat mengembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sifat pesan mencakup pesan yang penting atau tidak penting, mendesak dan tidak mendesak untuk segera disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Unsur konteks yang terakhir, yakni nada pesan, mencakup serius-tidak serius, sinis-tidak sinis, humor-bukan humor, dan sebagainya. Nada pesan dalam interaksi juga bersifat khas karena bergantung pada situasi pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran tertentu pesan barangkali perlu disampaikan dengan nada serius, misalnya menyangkut materi pembelajaran yang sulit; sementara dalam situasi yang lain pesan perlu disampaikan dengan nada yang humoris.

Terkait dengan hal tersebut, dalam interaksi kelas dosen memiliki peran yang strategis. Peran strategis itu berhubungan dengan tugas formal dosen sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar dan pendidik, di samping dituntut untuk dapat mengarahkan, membimbing, memberikan dorongan, dan memberikan informasi kepada pembelajar, dosen juga dituntut agar dapat membuat/menggunakan berbagai media, teknik, dan strategi pembelajaran agar hasilnya maksimal.³

Selain peran strategis tersebut, menurut Richard dan Rodgers (dalam Hanafi, 2000), pengajar juga memberi tiga peran tambahan, yakni (1) memberikan kebebasan kepada pembelajar dalam berinteraksi dengan temannya, (2) mengikutsertakan pembelajar dalam

² Suparno, *Bahan Ajar Analisis Wacana* (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm. 76

³ Hilaluddin Hanafi, "Karakteristik Bahasa Dosen dalam Interaksi Kelas Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *Disertasi* (Malang: PPS UM. 2000), hlm. 38.

aktivitas kelas dan, (3) melayani kepentingan akademik pembelajar sebaik-baiknya.⁴ Peran pertama dan kedua mengacu pada pengertian bahwa sebagai fasilitator, dosen mengatur kegiatan yang memungkinkan interaksi kelas mengarah pada pengembangan kompetensi komunikasi yang menyeluruh. Berbeda dengan peran pertama dan kedua, peran ketiga mengacu pada pengertian bahwa dosen merupakan pengelola materi pembelajaran dan kontributor utama dalam memberikan pengetahuan, pengalaman faktual, dan kemampuan berkomunikasi dengan pembelajar.

Terkait dengan tindak tutur bahasa yang digunakan dalam mendukung peran strategis tersebut, (Moskowits, dalam Napiah, 2005) menyatakan tiga hal berikut. *Pertama*, terdapat hubungan antara tindak tutur bahasa dosen dan pola belajar pembelajar. *Kedua*, interaksi di dalam kelas antara dosen dan mahasiswa berpengaruh pada tingkat respon pembelajar. *Ketiga*, aktivitas komunikasi juga dimunculkan sebagai umpan balik terhadap tindak tutur bahasa dosen.⁵

Terkait dengan tindak tutur pengajar dalam interaksi pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajarannya di perguruan tinggi, sangat sulit ditemukan, hanya terdapat di beberapa jurusan saja di antaranya ialah di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora dan Budaya di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tepatnya pada dosen mata kuliah Bahasa Arab I.

Dalam tulisan ini, penulis ingin mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur dosen dalam interaksi pembelajaran di fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

B. JENIS TINDAK TUTUR BAHASA ARAB DOSEN DALAM PERKULIAHAN

Tindak tutur bahasa Arab dosen dalam interaksi pembelajaran di kelas terdiri atas lima jenis, yakni (1) tindak tutur asertif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur komisif (4) tindak tutur deklaratif. Kelima jenis tindak tutur bahasa tersebut dipaparkan sebagai berikut.

⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

⁵ Napiah, "Tindak Bahasa dalam Interaksi kelas Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 waru Sidoarjo", *Tesis*. (Malang: UM, 2005), hlm. 97.

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif ini mempunyai fungsi memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu seperti adanya dan penuturnya terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.⁶ Tindak tutur asertif itu dapat direalisasikan dalam bentuk penutur memberikan komentar, sebagaimana tampak pada tuturan D1.2.(2)

وبهذا اليوم كثير منكم أن يستأذن

Konteks : Penutur mengisi presensi mahasiswa

Tuturan D1.2 (2) merupakan komentar terhadap banyaknya mahasiswa yang tidak hadir di perkuliahan. Komentar yang ditujukan kepada seluruh mahasiswa kelas yang terkait dengan kegiatan pembelajaran juga terdapat pada pembahasan materi misalnya pada D4.7 (3)

نعم، الأكتار الموضوعات التي لم نبحت بذلك. كيف إذا
نحن كما في الماضي، نحن فرقة فرقة ثم نبحت إلى الموضوع، يكون
سرعة.

Komentar negatif terdapat dalam tuturan D3.6 (47),

Dosen: Saya tadi sengaja tidak memberikan perintah, coba kalian mendengarkan atau tidak

Mahasiswa: Mendengarkan Ustadzah, tapi satu dua itu, satu rangkaian gitu tah?

Konteks: Suasana kelas agak riuh, karena mahasiswa tidak tahu apa apa yang musti dilakukan

Komentar juga ada yang dalam bentuk positif tampak pada penggunaan kata D1.2.(47)

كما قلت عن القصة جذابة

Konteks : Dosen memberi komentar setelah salah seorang mahasiswa (bernama Suci) bercerita tentang kisah hidupnya sampai Suci benar-benar menangis.

⁶ G Leech. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D.D Oka (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 56.

Penggunaan kata tersebut mengisyaratkan adanya kesejajaran antara yang dikehendaki penutur dengan realitas yang dikomentarkannya. Dalam hal ini, mahasiswa diberi komentar karena menunjukkan kinerjanya yang baik dalam bercerita kisah hidupnya.

Fenomena yang terdapat pada komentar dosen dalam interaksi pembelajaran adalah adanya komentar netral. Komentar jenis ini mempunyai ciri bahwa komentar hanya dimaksudkan untuk menunjukkan apa yang dilakukan oleh mahasiswa. Dosen tidak membandingkan dua hal atau dua pihak, dosen juga tidak menunjukkan sikap psikologis tertentu: puas atau tidak puas. Komentar netral ini, sebagaimana dicontohkan pada tuturan D3.6 (26).

ذهان، لماذا لا يقرأ المخاطب جريدة اليوم؟
(لأنه الجريدة الآن لا فرق من جريدة أمس)
نعم

Konteks : Dosen memberi komentar kepada salah satu mahasiswa yang bingung membuat contoh kalimat tentang komputer.

Tindak tutur memberikan komentar merupakan satu diantara beberapa jenis tindak tutur asertif. Tindak tutur yang lain adalah tindak tutur menunjukkan informasi, sebagaimana dicontohkan pada tuturan D1.1 (16)

Mhs : Kalo CPU apa Ustadz?

Dsn : CPU? ما معني CPU, Heem Central?

Mhs : Central Procesor Unit

Dsn : Central Procesor Unit وحدة عملية الحاسب CPU

Mhs : hahahhaha disingkate yo opo rek?

Dsn : الآن يقل

Konteks : Dosen memberi komentar tentang CPU *mouse* dalam bahasa Arab.

Dalam jenis tuturan ini, penutur bermaksud memberikan informasi tertentu agar orang lain mengetahuinya. Hal itu mengisyaratkan bahwa sebelum informasi diberikan, penutur harus menguasai hal yang diinformasikan. Hal itu penting dan harus

diperhatikan oleh penutur agar informasi yang disampaikan tidak salah.

Tindak tutur jenis asertif lainnya adalah tindak tutur menyetujui atau tindak tutur membenarkan pernyataan orang lain. Tindak tutur ini tergolong asertif karena tindak tutur membenarkan pernyataan orang lain. Tindak tutur menyetujui ini terlihat pada contoh berikut D1.1 (30)

(قراءة القرآن كثير فوائد) مرة أخرى! قراءة القرآن كثير
فوائد)

(قراءة القرآن فوائد ها كثير... كثيرة)

قراءة القرآن كثير فوائد

(قراءة القرآن فوائدها كثيرة)

قراءة القرآن فوائدها كثيرة

هذا لا بأس، قراءة القرآن كثير فوائد، لا بأس أو قراءة

القرآن فوائدها كثيرة

Konteks: Dosen mengoreksi kalimat yang dibuat mahasiswa

Tindak tutur memberikan penjelasan sebagai jawaban atas suatu pertanyaan juga tergolong tindak tutur asertif, karena penutur terikat oleh kebenaran proposisi yang dinyatakannya. Dalam memberikan penjelasan ini, penutur harus yakin akan kebenaran proposisinya sehingga ketika penjelasan tersebut disampaikan petutur memahami penjelasan apa yang dinyatakannya. Tindak tutur memberikan penjelasan tersebut tampak pada: D1.2 (55)

إذا قبيح ليس صحبتي

إذا.... بعد إذا؟ (كان) نعم

إذا كانت قبيحة فليست هي صحبتي

جيد

Konteks : dosen memberikan penjelasan kepada mahasiswa

Tindak tutur lain dalam asertif adalah tindak tutur menyatakan yang contohnya terlihat pada tuturan dalam D2.5 (2)

نعم الان الحروف الصحيحة و المعتلة
(نعم أستاذة)

Kontes : Dosen menyatakan akan membahas tentang *al-hurūf al mu'tallah*

Penutur menyatakan hal yang dilakukannya. Hal tersebut harus sesuai dengan realitas sehingga ketika dinyatakan, proposisinya yang terkandung menjadi benar.

Tindak tutur menyatakan dengan tendensi mengingatkan, seperti yang dapat diamati pada tuturan dalam unit percakapan D4.7 (3)

نعم . الأكتار الموضوعات التي لم نبحت بذلك كيف إذا نحن
كما في الماضي؟ نحن فرقة فرقة ثم نبحت إلي الموضوع، يكون سرعة.

Konteks: Dosen akan memulai pembahasan dengan metode pembelajaran seperti kemarin yaitu berkelompok-kelompok.

Hal ini juga merupakan tindak tutur asertif, karena sejalan dengan adanya tendensi mengingatkan, ada tekanan bahwa petutur harus benar-benar memerhatikan yang disampaikan oleh penutur. Terkait dengan hal tersebut, dalam menekankan bahwa siswa dapat menentukan gagasan utamanya adalah dengan menyatakan metode berkelompok sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya

Jenis lain dalam tindak tutur asertif adalah mengizinkan atau memperbolehkan sebagaimana contoh pada tuturan D1.2 (28) sekalipun akibat adanya tindak tutur ini petutur melaksanakan sesuatu, tindak tutur ini tergolong tindak tutur direktif karena inisiatif untuk melakukan sesuatu tindak tutur dari penutur melainkan petutur. Penutur dalam hal ini hanya mengizinkan petutur melakukan hal yang memang akan dilakukannya. D1.2 (28)

خلاص؟ (خلاص أستاذ)

طيب... إسألوا!!.. فضل!

Konteks : Dosen mempersilakan mahasiswa yang bertanya setelah mendengar cerita temannya

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa dalam tindak tutur asertif penutur terikat oleh kebenaran proposisi yang dinyatakannya. Sesuai dengan paparan tersebut, tindak tutur asertif terdiri atas tindak tutur memberikan komentar, menyetujui, membenarkan pernyataan orang lain, memberikan penjelasan, menyatakan, mengizinkan atau memperbolehkan.

2. Tindak Tutur Direktif

Sebagaimana dinyatakan oleh Leech, tindak tutur direktif merupakan tindak tutur bahasa yang menghasilkan efek berupa tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.⁷ Dengan kata lain, dalam tindak tutur direktif, penutur memerintah agar melakukan tindak tuturan tertentu. Seperti yang tampak pada tuturan pada unit D3.6 (9) tindak tutur direktif dapat diwujudkan dalam bentuk tindak tutur memerintah.

جميبي ، تقدمي التلخيص !

(Heheheh.....)

Konteks : Dosen memerintahkan Jumiati untuk menyimpulkan materi yang baru saja didengarkan

Pada data tersebut, tindak tutur direktif berupa tindak tutur memerintah yaitu memerintah seorang mahasiswa yang bernama Jumiati. Dalam hal ini, tindak tutur memerintah tersebut bersifat langsung karena disampaikan dalam bentuk kalimat direktif dan bersifat lugas atau eksplisit. Di samping dapat ditujukan kepada petutur tunggal, sebagaimana tampak pada tuturan di atas, tindak tutur memerintah juga dapat ditujukan kepada petutur jamak, seperti tampak pada tuturan D1.2 (22)

طيب إسمعوا واسألوا فيما بعد!..

⁷ *Ibid.*, hlm.58.

Konteks : Dosen menenangkan kegaduhan dan meminta untuk mendengar kemudian bertanya setelah Suci bercerita.

Dalam unit percakapan tersebut, petutur berbentuk jamak yaitu mengacu pada mahasiswa dalam satu kelas. Mereka harus mendengarkan kemudian bertanya setelah cerita selesai dituturkan.

Seperti halnya tuturan D1.1 (57)

طيب، فضل من يتقدم أولاً؟ من يتقدم أولاً؟

(أنا أستاذ) تفضل

طيب.. إنتهت الفرصة فيما بعد، سريعاً !

(Haaaah waduuh)

(غدا أستاذ !)

لا... ننهي هذا اليوم

Konteks : Dosen mempertegas bahwa waktunya sudah selesai untuk berdiskusi dengan pasangan *hiwar* masing-masing

Percakapan yang sama juga ditujukan kepada petutur jamak. Acuannya juga sama, yakni para mahasiswa sekelas. Perbedaannya adalah bahwa identitas petutur pada tuturan tidak jelas. Penyampaian perintah dengan tidak langsung di samping dapat dilakukan dengan menggunakan tuturan berbentuk pertanyaan juga dapat dilakukan dengan tuturan berbentuk pernyataan. Perintah tidak langsung yang dikemas dalam redaksi pertanyaan juga dapat dikombinasikan dengan redaksi perintah, sebagaimana tampak pada tuturan D1.2 (32)

سؤال آخر؟؟ سؤال آخر؟؟

Konteks : Dosen bertanya kepada mahasiswa yang belum bertanya dan selain yang bercerita.

Pada data tersebut, kedudukan tuturan adalah pertanyaan, dengan kata lain tuturan perintah tersebut merupakan tuturan tambahan yang dikandung dalam pertanyaan.

Tindak tutur direktif juga dapat diwujudkan dalam bentuk tindak tutur melarang. Tindak tutur ini dapat diartikan sebagai tindak tutur memerintah negatif dalam pengertian bahwa petutur diperintah untuk tidak melakukan hal tertentu. Tindak tutur direktif dalam bentuk tindak tutur melarang dapat diamati pada tuturan berikut.

D1.2 (25)

طيب إسمعوا...!

Konteks: Dosen menenangkan situasi kelas yang ramai, karena banyak mahasiswa yang tidak mendengarkan temannya bercerita di depan kelas.

Larangan tidak langsung juga dapat diwujudkan dalam bentuk pertanyaan, sebagaimana tampak pada tuturan

لماذا تضحك؟

Konteks : Dosen bertanya kepada mahasiswa yang dari tadi ramai dan tertawa saja.

Pada unit percakapan tersebut tidak dimaksudkan untuk bertanya atau meminta informasi karena tidak ada informasi penting yang dapat diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan tersebut.

Wujud tindak tutur direktif yang lain adalah tindak tutur mengingatkan. Sebagaimana yang contohnya pada D1.2 (56)

و لكنه لا يريد، أريد أن يدفع ولكنه لا يريد

لا يريد، ولكنه يم...م...م...م...؟ يمنع

Melarang :

دون يمنع، وهو .. لا يريد لا يقبل، يمنع، ولكنه يمنع

ولكنه يمنع القبول الفلوس

Konteks: Dosen mengulang-ulang kata *yam yam* untuk memancing dan mengingatkan mahasiswa

Tindak tutur ini direalisasikan jika ada seseorang yang lupa dalam melakukan sesuatu, dalam unit percakapan ini, dosen bermaksud mengingatkan mahasiswanya yang lupa.

Tindak tutur direktif juga dapat berbentuk tindak tutur memberikan saran, D1.4 (16)

آخر..من؟ (حلمي) حلمي تفضل!
إرفع صوتك يا حلمي!

Konteks: Dosen memberi saran kepada Hilmi agar mengeraskan suaranya ketika bercerita.

Tindak tutur ini pada dasarnya seperti tindak tutur menasihati karena penutur menginginkan petutur mengeraskan suara.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam tindak tutur direktif, penutur melakukan tindak tutur tertentu dengan efek petutur melakukan suatu pekerjaan sebagaimana yang dimaksudkan oleh penutur. Sesuai dengan paparan tersebut, tindak tutur direktif terdiri atas tindak tutur memerintah, melarang, menasehati, mengingatkan dan memberikan saran.

3. Tindak Tutur Komisif

Berbeda dengan tindak tutur asertif yang tidak mempunyai dampak ikutan berupa kegiatan tertentu, tindak tutur komisif mempunyai dampak ikutan berupa adanya kegiatan tertentu. Dari segi dampak ikutan, tindak tutur komisif sama dengan tindak tutur direktif. Namun, keduanya berbeda dari segi pelaku kegiatan. Jika dalam tindak tutur direktif pelaku kegiatan adalah petutur, dalam tindak tutur komisif pelaku kegiatan adalah penutur.

Tindak tutur komisif dapat diwujudkan dalam bentuk tindak tutur berjanji, sebagaimana tampak pada tuturan D1.4 (33)

أظن هذا، و في اليوم الأسبوع الآتي في اليوم الإثنين سوف
تكون مشكلة في المواد

Konteks : Dosen memberi penjelasan kepada mahasiswa tentang tugas akhir perkuliahan sebelum ujian akhir

Di samping dapat diwujudkan dalam tindak tutur berjanji, tindak tutur komisif juga dapat diwujudkan dalam bentuk pernyataan yang akan diikuti dengan tindak tutur yang akan dilakukan oleh petutur. Tindak tutur komisif jenis ini dapat diberi contoh dengan tuturan pada percakapan berikut. D2.5.(2)

كم صفحة؟ مأتين؟ (نعم)

و إلتقاء السادسة، الحروف الصحيحة والمعتلة؟

نعم، الآن الحروف الصحيحة و المعتلة

(نعم أستاذ)

Konteks: Dosen bertanya tentang halaman dan tema pembelajaran yang akan dibahas.

Berdasarkan paparan di muka, dapat dinyatakan bahwa dalam tindak tutur komisif, penutur melakukan tindak tutur bahasa tertentu dengan efek penutur akan melakukan suatu tindak tuturan sebagaimana yang dimaksudkannya. Sesuai dengan paparan tersebut, tindak tutur komisif terdiri atas tindak tutur berjanji dan menyatakan yang langsung diikuti dengan tindak tuturan tertentu.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berbeda dengan tindak tutur asertif, direktif, dan komisif karena tindak tuturan ekspresif mengungkapkan ekspresi psikologi penutur terhadap hal tertentu. Tindak tuturan ini dapat diwujudkan dalam bentuk tindak tutur memuji, sebagaimana yang contohnya pada D1.2 (12)

لجمع الدراساتها في المرحلة الأخيرة؟

الآن هي تشترح أو تتوقف من الدراسة

أفي المرحلة الأخيرة؟ (جيد)

جيد..

نتيجة جيدة (نعم)

Pujian tindak tutur tidak hanya dapat dinyatakan secara standard (جيد), tetapi juga dapat dinyatakan dengan intensitas yang lebih tinggi, misalnya dengan menggunakan kata جذابة D1.2 (47)

كما قلت عن القصة جذابة

(cieeee ehm ehm)

Konteks: Dosen memuji cerita kehidupan Suci yang benar-benar mengharukan.

Berdasarkan paparan di muka, dapat dinyatakan bahwa dalam tindak tutur ekspresif penutur melakukan tindak tutur sebagai ekspresif kondisi psikologinya. Sesuai dengan paparan tersebut, tindak tutur ekspresif terdiri atas tindak tutur memuji.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif pada dasarnya merupakan tindak tutur yang tujuan penutur dinyatakan dalam kata kerja yang menjadi predikat tuturannya. Dalam tindak tutur ini, penutur dapat dengan cepat mengetahui maksud penutur karena penutur mengeksplisitkan maksudnya.

نحن نبدء

(نعم أستاذ)

Konteks: Dosen memulai menyatakan akan memulai membacakan teks

Berdasarkan paparan data di atas dinyatakan bahwa dalam tindak tutur deklaratif penutur melakukan tindak tutur bahasa tertentu yang diekspiliskan melalui kata kerja yang menjadi predikat tuturannya. Berdasarkan paparan tersebut, tindak tutur deklaratif terdiri atas tindak tutur berjanji dan menekankan. Kedua tindak tutur tersebut hampir sama dengan tindak tutur komisif, perbedaannya adalah bahwa dalam tindak tutur deklaratif maksud penutur jelas karena disebutkan dalam kata kerja yang menjadi predikat tuturannya.

C. FUNGSI TINDAK TUTUR BAHASA ARAB DOSEN DALAM PERKULIAHAN

Fungsi tindak tutur bahasa dosen dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu fungsi sosial dan fungsi edukasional. Fungsi sosial tindak tutur bahasa dosen adalah kegunaan tindak tutur bahasa dosen dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan sosial, sedangkan fungsi edukatif tindak tuturan bahasa dosen adalah kegunaan tindak tutur bahasa dosen dalam hubungan dengan bidang pembelajarannya.

1. Fungsi Sosial Tindak Tutur Bahasa Dosen

Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Leech (1993), fungsi sosial tindak tutur bahasa dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi convivial, (3) fungsi kolaboratif, (4) fungsi konfliktif.⁸

a. Fungsi kompetitif

Dalam fungsi ini, maksud penutur adalah membuka persaingan sebagai tujuan sosial. Fungsi ini terdapat antara lain dalam bentuk tindak tutur memerintah, sebagaimana tampak pada tuturan D1.2 (32)

سؤال آخر؟؟ سؤال آخر؟؟
ليس!

Konteks: Dosen membuka kesempatan bertanya kepada mahasiswa yang tidak bercerita

b. Fungsi Konvivial (menyenangkan)

Dalam fungsi ini, maksud penutur sejalan dengan tujuan sosial, misalnya penutur memuji, sebagaimana yang contohnya pada D1.2 (47)

كما قلت عن القصة جذابة

(Ciee, ehm ehm)

Konteks: Dosen memuji cerita Suci dalam menceritakan kisah hidupnya dalam bahasa Arab

⁸ *Ibid.*, hlm.57.

Dalam unit percakapan tersebut, dosen dengan memberikan pujian bermaksud menyenangkan siswanya, sementara menyenangkan orang lain sejalan dengan tujuan sosial. Dengan demikian, dampaknya dapat diprediksi bahwa mahasiswa yang dipuji akan merasa dihargai dan diapresiasi terhadap kegiatan belajarnya sehingga menimbulkan perasaan senang dan merasa puas.

c. Fungsi Kolaboratif (kerja sama)

Dalam fungsi ini maksud penutur tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya penutur menanyakan sesuatu, sebagaimana tampak pada tuturan pada unit berikut.

نعم الرجل مفرد و النساء جمع!

Ayok

(Hihi ayo rek semangat-semangat)

Konteks: Dosen menyuruh mahasiswa bergantian menjawab bersama-sama putra mufrod putri jamak

Sekalipun maksud penutur tidak menghiraukan tujuan sosial, penutur tetap terikat oleh keharusan bahasa, yaitu tidak boleh menyatakan hal-hal yang tidak sejalan dengan tujuan-tujuan sosial.

d. Fungsi Konfliktif

Dalam fungsi ini maksud penutur bertentangan dengan tujuan sosial. Hal itu berarti bahwa penutur jelas-jelas bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya penutur memarahi petuturnya. Terlihat pada contoh berikut:

المعلم: أين واجبك يا فرحان!

فرحان: ما فعلته يا أستاذ

المعلم: انت كسلان، ولك الواجب الثاني

Konteks: Dosen memarahi mahasiswa karena tidak membuat tugas dan memberikan tugas tambahan pada mahasiswa tersebut.

2. Fungsi Edukatif Tindak Tutur Bahasa Dosen

Fungsi edukatif bahasa dosen terdiri atas sembilan jenis, yaitu (1) memunculkan kesan positif terhadap materi, (2) mengarahkan

fokus, (3) menginkluskikan situasi pembelajaran, (4) mengekluskikan situasi pembelajaran (5) mengungkapkan hal yang spesifik, (6) mendorong mahasiswa mengaitkan materi dengan pengetahuan dan atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya dan dengan fenomena kehidupan sehari-hari, (7) mendorong mahasiswa membangun simpulan (8) mengontrol situasi pembelajaran (9) memberikan motivasi kepada mahasiswa. Berikut ini akan dijelaskan secara detil dengan penemuan data dalam komunikasi bahasa Arab dosen dalam perkuliahan.

a. Memunculkan Kesan Positif terhadap Materi

Banyak hal yang harus dilakukan oleh dosen ketika pembelajaran akan dimulai. Salah satunya ialah memunculkan kesan positif terhadap materi yang akan diajarkan. Studi-studi menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang, dan ramah serta mereka mempunyai suara dalam pembuatan keputusan. Dengan kondisi seperti itu, para mahasiswa lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan bahan pelajaran. Hal itu tampak pada tuturan D2.5 (2) -D2.5 (4)

كم صفحة؟ مأتين؟ (نعم أستاذة)
وإلتقاء السادسة، الحروف الصحيحة و المعتلة؟
نعم الان الحروف الصحيحة و المعتلة (نعم أستاذة)
هذا البحث سهل جدا و كلكم ممتاز
من يريد أن يقرأ؟ (أنا أستاذة)

Konteks: Dosen bertanya tentang bahan yang akan dibahas sekaligus menyatakan materi tersebut sangat mudah untuk dipelajari, serta menawarkan siapa yang akan membaca. Suasana kelas bersemangat walaupun pelajaran di jam terakhir

Untuk memunculkan kesan mudah, dosen juga dapat menggunakan cara lain misalnya dengan memberikan contoh lebih dulu sebagaimana yang dapat diamati pada tuturan D1.4 (15)

يخبر مسرور؟ (يخبر مسرورة) ما معني خير مسرور؟
(kabar gembira)

يخبر مسرور، ما معني مسرور؟
menyenangkan, membuat senang

هذا مسرور
(kalo *masruri khobari*, *khobarnya* yang bahagia, gitu tah ustadz?)

نعم بخبر مسرور
(*khobare* seng seneng ngono tah rek)

أنا مسرور بماذا الخبر المسرور، نعم؟ هذا مسرور بماذا الخبر
المسرور.. مفهوم آخر بين مسرور و مسر؟ نعم
خبار سار، خبر سار أو خبر مسر

Di samping itu, siswa dapat melakukan adaptasi, analogi dan kreasi berdasar pada contoh yang ada.

Kesan positif di samping dapat diciptakan dengan cara membuat materi mudah dipelajari, juga dengan cara mengondisikan siswa agar senang dalam mempelajarinya. Dalam hal ini, dosen harus mengetahui apa yang disenangi mahasiswanya. Jika mahasiswa senang, secara tidak langsung dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa dalam mempelajari materi.

b. Mengarahkan Fokus

Hal lain yang juga penting untuk diperhatikan oleh dosen dalam proses perkuliahan adalah mengarahkan fokus. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan Lozanov, belajar itu bertaraf ganda. Dengan kata lain, belajar terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar dalam waktu bersamaan. Otak senantiasa dibanjiri stimulus, dan otak memilih fokus tertentu detik demi detik. Meskipun kita secara sadar hanya memerhatikan masukan satu per satu, otak mampu secara tak sadar memperhatikan banyak hal dari banyak sumber sekaligus.⁹ Terkait dengan hal tersebut, dosen dapat melakukan berbagai cara

⁹ M.F. Baradja, *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa* (Malang: YA3, 1990), hlm. 84.

yang di antaranya adalah menegur siswa yang berperilaku aneh misalnya tersenyum-senyum sementara ia tidak dapat mengerjakan hal yang harus dikerjakannya, sebagaimana tampak pada tuturan:

لماذا تتبسم؟

Konteks: Dosen bertanya kepada mahasiswa yang dari tadi ramai dan hanya tersenyum-senyum dan tidak memperhatikan materi perkuliahan.

Di samping dapat ditujukan kepada siswa tertentu, teguran atau himbauan juga dapat dilakukan secara kolektif dengan orientasi banyak mahasiswa. Sebagaimana tampak pada tuturan D1.2 (42)

طيب... إسمعوا!

Baik.. dengarkan!

c. Menginkluskikan Situasi Pembelajaran

Menginkluskikan situasi pembelajaran juga merupakan hal penting dalam pembelajaran. Dosen sebaiknya menghindari pernyataan-pernyataan yang bersifat afirmatif, misalnya, "Bapak ingin kalian mengeluarkan buku kalian, dan minta kalian mengumpulkan pekerjaan rumah kalian", karena pernyataan-pernyataan tersebut adalah terkesan tidak edukatif. Seperti contoh lainnya, "Saya yang pegang kendali dan kalian harus melakukan apa yang saya perintahkan". Akibatnya adalah mahasiswa yang mempunyai asosiasi negatif akan menanggapi secara negatif, misalnya membangkang dan ramai di kelas.

Dosen juga perlu memberikan peluang kepada mahasiswa untuk melakukan sesuatu misalnya menyanggah atau memberikan komentar sebagaimana tampak pada DI.2 (68)

إنتهت الفرصة؟ (نعم) طيب كثير منكم من لم يتكلم (نعم و

نستمر) نستمر؟؟ (نعم)

طيب نستمر حتى النهاية، تفضل..؟! من يتكلم؟

(أستاذ.. لفصل أ) فصل أ؟؟

(أستاذ..لفصل ب) فصل ب؟؟

طيب ننتقل إلى هنا!

d. Mengeksklusifkan Situasi Pembelajaran

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang memengaruhi belajar akademis (Walberg dan Greenberg, 1997).¹⁰ Menyebut nama mahasiswa satu persatu termasuk salah satu cara mengeksklusifkan suasana sebagaimana tampak pada D1.4 (21)

إسمه نصرل؟ نعم؟ نصرل (نصرالله) هذا (جيد)

لا لا ليس أروول سهل لي رول

فضل إسمال !

Menggunakan kata ganti orang kedua tunggal sebagaimana yang dapat diamati pada D2.5 (13)

أنت! أنت الكريم !

e. Mengungkapkan hal yang spesifik untuk mengarahkan pemahaman

Mengungkapkan hal yang spesifik sangat penting dalam proses pembelajaran agar mahasiswa tidak salah mengartikan petunjuk dosen karena dosen tidak menyampaikan sesuatu secara spesifik. Ada peraturan tidak tertulis: hemat bahasa. Dengan kata lain, katakan apa yang perlu dikatakan dengan kejelasan sebanyak mungkin dan dengan jumlah kata sesedikit mungkin.¹¹ Dalam mengungkapkan hal atau materi yang spesifik, dosen dapat menggunakan cara misalnya dengan instruksi lebih spesifik agar tidak terjadi kebingungan seperti tampak pada:

سمعتم أم لا؟ (سمعنا أستاذة)

Dosen: Saya tadi sengaja tidak memberikan perintah, coba kalian mendengarkan atau tidak.

¹⁰ Ahmad Rofi'uddin, *Pendekatan Fungsional dan Aplikasinya terhadap Telaah Pertanyaan Respon dalam Bahasa Indonesia* (Malang: Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Malang, 1994), hlm. 69.

¹¹ M.F. Baradja, *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*, hlm. 96.

Mahasiswa: Mendengarkan Ustadzah, tapi satu dua itu, satu rangkaian gitu tah?

Konteks : Suasana kelas agak riuh, karena mahasiswa tidak tahu apa yang musti dilakukan.

Salah komunikasi sering terjadi akibat generalisasi. Generalisasi memungkinkan orang lain mengisi kekosongan dengan pemahamannya sendiri. Semakin spesifik permintaannya maka semakin besar mahasiswa akan melakukannya sesuai dengan yang diinginkannya.

f. Mendorong mahasiswa mengaitkan materi dengan pengetahuan/ pengalaman dan fenomena kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, dosen melakukan kontekstualisasi materi pembelajaran. Mengaitkan materi dengan hal nyata atau menghubungkan materi dengan hal-hal tertentu sebagaimana tampak pada D2.5 (36)

الان المثال من عندكم دون المثال في الكتاب، أذكر المفرد ثم

الجمع، المفرد ثم الجمع!

g. Mendorong siswa membangun simpulan

Fungsi edukasional berikutnya adalah mendorong siswa membangun simpulan. Fungsi ini pada dasarnya merupakan upaya untuk mengetahui simpulan yang dirumuskan mahasiswa dapat mempunyai dua kemungkinan yakni benar dan salah. Kemungkinan tersebut terlihat dari respon atau komentar dosen. Sebagai contoh, respon atau komentar dosen bersifat membenarkan sebagaimana yang tampak pada tuturan dalam unit D3.6 (9)

جماتي، تقديمي التلخيص!

(hehehe)

(الموضوع الحال لصحيح، المشاكل المجتمع هي الفكر والجهل
والمرض، المشاكل أن نعالج... كل في وقت واحدة، الآن في وقت
واحدة)

خلاص، نعم..

(أنا أستاذة)

خلاص، النص قصير.

Dalam fungsi edukasional, simpulan salah atau benar pada dasarnya tidak terlalu penting Yang terpenting adalah bahwa dosen sudah mengupayakan siswa membangun kesimpulannya sendiri berdasarkan konsep yang dipahaminya. Simpulan yang demikian sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme yakni mahasiswa harus membangun pemahaman secara mandiri.

h. Mengontrol Situasi Pembelajaran

Mengontrol situasi pembelajaran juga merupakan fungsi edukasional yang penting untuk dilakukan agar situasi pembelajaran terkendali. Dengan situasi terkendali, proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif sehingga masukan yang diterima oleh siswa bisa maksimal. Dalam mengontrol situasi pembelajaran, dosen dapat melakukan dengan berbagai cara. Misalnya adalah dosen menyuruh mahasiswa melakukan sesuatu, sebagaimana yang tampak pada tuturan D4.7 (5)

فر بما ماد كلكم

محمد إخوان جلوس من صاحبه!

(نعم أستاذ)

i. Memberikan motivasi kepada mahasiswa

Masalah lain yang juga penting untuk dilakukan oleh dosen adalah mengenai motivasi kepada mahasiswa. Idealnya, setiap mahasiswa memiliki motivasi internal, namun hal itu kadang-kadang tidak terjadi sehingga tingkat pemahamannya tidak maksimal. Dalam

kondisi seperti itu, motivasi yang diberikan oleh dosen melalui berbagai tindak tutur bahasa yang ia tuturkan sangat berarti dalam meningkatkan kinerja belajar siswa. Motivasi yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa pada dasarnya merupakan motivasi eksternal, yang dapat direalisasikan melalui berbagai cara misalnya dalam bentuk memberikan pujian sebelum nonmaterial, sebagaimana tampak pada D1.2 (24)

كما أن القصة جذابة..

(Cieeee ehm ehm)

طيب إسمعوا...!

D. PENUTUP

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab, dosen menggunakan lima jenis tindak bahasa, yaitu tindak direktif, tindak asertif, tindak komisif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif. Porsi kelima jenis tindak bahasa tersebut tidak sama. Jenis tindak bahasa direktif menduduki peran dominan, kemudian asertif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Oleh karena itu dosen mesti menempatkan dirinya bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kelas.

Adapun dari segi fungsi tindak bahasa dosen, terdapat fungsi sosial dan fungsi edukatif. Fungsi sosial terdiri dari empat kategori, (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi konvivial, (3) fungsi kolaboratif, (4) fungsi konfliktif. Di antara empat fungsi tersebut, fungsi konfliktif yang paling sedikit digunakan dosen dalam perkuliahan. Sedangkan fungsi edukatif bahasa dosen terdiri atas sembilan jenis, yaitu (1) memunculkan kesan positif terhadap materi, (2) mengarahkan fokus, (3) menginkluskasikan situasi pembelajaran, (4) mengeksklusifkan situasi pembelajaran, (5) mengungkapkan hal yang spesifik, (6) mendorong mahasiswa mengaitkan materi dengan pengetahuan dan atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya dan fenomena kehidupan sehari-hari, (7) mendorong mahasiswa membangun simpulan, (8) mengontrol situasi pembelajaran, (9) memberikan motivasi kepada mahasiswa.

Dalam kaitannya dengan fungsi sosial tindak bahasa, tujuan-tujuan sosial merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh dosen. Namun, karena berada dalam konteks perkuliahan, tujuan-tujuan sosial tersebut mesti dapat disejalankan dengan tujuan edukasionalnya. Dosen juga diharapkan berfungsi sebagai komunikator yang aktif dalam perkuliahan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hashimi, Ahmad. *Jawāhir al-Balāghah*. Libanon: Daru Ihtai At Turats Al-Arabi, 1960.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Asrari, Imam. *Ekuivalensi Pragmatik dan Ma'ani*. Jurnal Al-Hadlarah. Th. I No.1. Januari 2001.
- Baradja.M.F. *Kapita Selektta Pengajaran Bahasa*. Malang: YA3, 1990.
- Ḥanafi, Hilaluddin. *Karakteristik Bahasa Dosen dalam Interkasi Kelas Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Disertasi. Malang: PPS UM, 2000.
- Hanik, M. *Balaghah al-Taṭbīq*. Malang. IKIP Malang, 2003.
- Ibrahim, A.S. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya.: Usaha Nasional, 1993.
- Kusumawati, Nike. "Tindak Tutur Dosen dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia di SMA Taman Siswa Malang". *Skripsi*, 2004.
- Leech, G. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D.D Oka. Jakarta: UI Press, 1993.
- Martutik. *Analisis Wacana Interaktif*. IKIP Malang, 1999.
- Mileas, MB. Dan Heuberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan. Tjetjep Rohensi. Rodidi dan Mulyanto. Jkt UI Press, 1992.
- Moleong. L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosida Karya, 2000.

- Nababan, P.W.J. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Napiah. "Tindak Bahasa dalam Interaksi kelas Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Waru Sidoarjo". *Tesis*, UM, 2005.
- Rahardjo, R. "Media Pembelajaran". Dalam R Rahardjo (Ed). *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi Depdikbud, 1984.
- Rofi'uddin, Ahmad. *Pendekatan Fungsional dan Aplikasinya terhadap Telaah Pertanyaan Respons dalam Bahasa Indonesia*. Malang: Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Malang, 1994.
- Suparno. *Bahan Ajar Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang, 1994.
- Tarigan, HG. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung Angkasa, 1989.